

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Indonesia merupakan salah satu negara yang diwarnai oleh realitas pluralitas agama. Pluralitas agama ini merupakan suatu faktum yang tidak dapat dielakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pluralitas agama ini adalah ciri dari eksistensi manusia dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat pada suatu negara. Menerima eksistensi ini sebagai keunikan adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Pluralitas agama ini dialami secara langsung oleh masyarakat Indonesia. Hal itu ditandai dengan pelbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan enam di antaranya yang diakui oleh negara, yakni: Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Hal ini menunjukkan bahwa realitas pluralitas agama di Indonesia sungguh nyata dialami oleh masyarakat. Kenyataan ini ditegaskan oleh Stanley J. Samartha sebagaimana dikutip oleh Samuel George bahwa pluralisme agama yang dialami oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya bukan sekedar persoalan akademis yang harus diperbincangkan, melainkan fakta pengalaman yang harus diakui oleh semua orang.¹ Dalam konteks ini, Negara Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara pluralitas agama.

Namun, di tengah realitas empiris pluralitas agama itu muncul suasana tidak kondusif antarumat beragama yang ditandai dengan pelbagai persoalan mendesak dan berdaya destruktif. Salah satu persoalan urgen yang terjadi di Indonesia adalah mencuat pelbagai fenomena kekerasan, seperti konflik antaragama. Fenomena itu muncul sebagai akibat dari sikap eksklusif yang tertanam dalam diri sekelompok umat beragama tertentu. Meletusnya pelbagai fakta kekerasan dan

¹ Stanley J. Samartha, "Theology of Religions", *Indian Theological Journal*, Vol. 2, No. 1, dalam Samuel George, "Stanley J. Samartha's Theology of Religious: An Appraisal", *A Documentation Journal on Christianity and World Religions*, Vol. 27, No. 1, Januari-April 2009, hlm. 30.

konflik di Indonesia lebih disinyalir oleh persoalan yang berbau religius. Hal itu berarti bahwa eksistensi agama merupakan sebuah elemen yang sangat sentral dalam penciptaan konflik antaragama di Indonesia.

Perbedaan agama di Indonesia menjadi sebuah sorotan berakar pada konflik yang ditandai oleh sejumlah kerusuhan di pelbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir, seperti tragedi *Poso* (Kristen vs Islam) 1998-2001, Maluku Utara (Kristen VS Muslim) tahun 1999-2001, Ambon dan Maluku Selatan (Kristen VS Islam) tahun 1999-2002.² Konflik dengan ciri khas yang sama terjadi pula di Situbondo yang menghancurkan 25 Gereja akibat amukan warga di Situbondo Jawa Timur tahun 1966. Ada pun dalam aksi tersebut dinyatakan menelan korban jiwa, di antaranya satu pendeta dan empat lainnya awam. Para korban dalam insiden tersebut merupakan umat yang terjebak dalam kobaran api saat masa membakar bangunan Gereja.³

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kerukunan dan konflik merupakan dua fakta historis yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Keduanya saling bersandingan antara satu dengan yang lain dan menjadi bagian dari situasi kehidupan sosial masyarakat. Kedua hal inilah yang selalu dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Konflik yang sering kali terjadi di tengah realitas pluralitas agama ini sesungguhnya bagian dari situasi masyarakat yang berdaya destruktif. Hal itu ditegaskan oleh Herman P. Panda bahwa pluralitas agama di Indonesia yang sudah lama dihayati oleh masyarakat pada umumnya justru melahirkan banyak ketegangan.⁴

Realitas empiris konflik yang muncul di Indonesia ini sesungguhnya lebih dipahami sebagai akibat dari pudarnya pemahaman sekelompok orang (umat beragama) tertentu tentang pluralitas itu sendiri, sehingga yang tampil ke

² Gerry Van Klinken, "Pelaku Baru, Identitas Baru: Kekerasan antar Suku pada Masa Pasca Soeharto di Indonesia" dalam Dewi Fortuna Anwar dkk (ed.), *Konflik Kekerasan Internal* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Most-LIPI, Lasema-CNRS, KITLV-Jakarta, 2005), hlm. 93-94.

³ E. Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan* (Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004), hlm. 2.

⁴ Paul Budi Kleden, "Membongkar Berhala, Membangun Sikap Berhala: Spirituaitas Terlibat dalam Konteks Pluralitas Agama Sebuah Pengantar", dalam Herman P. Panda, *Agama-Agama dan Dialog Antaragama dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. ix-x.

permukaan ialah wajah kekerasan dan penolakan terhadap realitas pluralitas, khususnya agama. Ambruknya paham pluralitas ini sesungguhnya berpuncak pada perebutan kalim kebenaran mengenai eksistensi agama. Dalam hal ini, munculnya wajah baru umat beragama yang cenderung memonopoli suatu kebenaran. Perebutan klaim kebenaran ini menimbulkan suatu sikap ambiguitas bahwa ajaran yang diterimanya jauh lebih benar dan penganut yang lain dituduh sesat. Ini sesungguhnya merupakan kesalahpahaman di antara umat beragama. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh adanya publikasi-publikasi atau ucapan-ucapan atas dasar tafsiran yang bertolak dari doktrin keagamaan masing-masing dan bukan atas dasar sumber otentik. Seringkali orang memberi uraian atau penjelasan tentang agama lain yang setelah dipelajari ternyata tidak sesuai dengan ajaran agama yang bersangkutan.

Perihal munculnya fenomena kekerasan yang menjerat setiap pemeluk agama di Indonesia ini menunjukkan krisis relasi antarumat beragama. Konsekwensinya ialah terciptanya penderitaan bagi seluruh masyarakat dan munculnya situasi disharmonis antarumat beragama yang tidak kunjung usai. Dalam hal ini, eksistensi agama memberi dua sikap ekstrim sekaligus bagi para pemeluk, yakni; sebagai sumber perdamaian sekaligus sumber konflik. Agama sebagai sumber perdamaian, mengajarkan cinta kasih dan persaudaraan. Misalnya, dalam keyakinan Agama Kristen yang berbicara tentang hukum cinta kasih sebagai hukum utama, begitu pula dalam ajaran Agama Islam sebagaimana dari akar katanya menjelaskan eksistensinya sebagai agama damai. Namun, di samping itu, agama juga dipahami sebagai sumber konflik antaragama yang ditandai oleh fenomena kekerasan.

Fenomena kekerasan yang muncul karena perbedaan pemahaman manusia mengenai agama ini sesungguhnya telah membalikan tesis kebajikan sebagai esensi dasar agama itu sendiri. Dalam hal ini, ada umat beragama tertentu yang sudah didoktrinasi oleh ajaran agamanya cenderung memonopoli terhadap suatu kebenaran mengenai agama. Hal ini ditegaskan oleh Sukidi bahwa secara praktis pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami oleh umat beragama. Hal itu ditandai dengan tampilnya sikap eksklusivisme terhadap agama oleh kelompok-

kelompok tertentu yang anti pluralitas. Artinya, ada pemeluk agama tertentu merasa bahwa ajaran yang paling benar ialah ajaran agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat.⁵ Sikap eksklusif yang masih disemai ini sesungguhnya menjadi salah satu akar konflik dimulai. Konflik itu akhirnya berujung pada munculnya intoleransi, disharmonis, dan sikap sombong serta penghinaan bagi penganut agama lain. Sikap memonopoli terhadap kebenaran (*claim of truth*) ini sesungguhnya biang bagi lahirnya konflik yang berbasis keagamaan di Indonesia. Perihalanya, sikap eksklusivisme ini muncul sebagai akibat dari fundamentalisme agama. Fundamnetalisme agama ini dipahami sebagai suatu paham yang memonopoli terhadap suatu kebenaran agama bertolak dari doktrin atau ajaran agama masing-masing.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa melalui kadar pemahaman yang berbeda-beda, manusia memiliki konsep tertentu tentang agama (religi). Dalam hal ini agama cenderung dipahami sebagai sesuatu yang bersifat paradigmatis dan ideologi semata, sehingga menimbulkan kontroversi mengenai esensi dari agama-agama. Berkaitan dengan ini, James George Frazer dan Edwar Burnett Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hipolitus K. Kewuel berkata “agama adalah suatu gejala antropologis umum yang muncul dari serangkaian keadaan yang dihadapi seluruh umat manusia prasejarah. Agama adalah agen kemajuan yang telah membawa pikiran manusia satu langkah lebih maju dari magi.”⁶ Pandangan dari kedua pemikir ini mengandaikan agama sebagai sebuah gejala umum yang hampir tidak terlepas dari setiap manusia prasejarah. Pandangan agama Tylor dan Frazer ini sesungguhnya menganggap agama sebagai masalah kepercayaan. Artinya, agama dipahami sebagai ide yang dikembangkan manusia untuk mengembangkan apa yang ditemukan di dunia ini.

Suatu upaya untuk meminimalisir sekaligus menghilangkan prasangka dan perbedaan pandangan seperti ini ialah dengan mengadakan suatu dialog

⁵ Bdk. Sukidi, “Dari Pluralisme Agama Menuju Konvergensi Agama-Agama” dalam *Kompas*, 17 Oktober 1998.

⁶ Hipolitus K. Kewuel, (ed.), “Ziarah Pemahaman Manusia tentang Agama dan Implementasinya dalam Dialog Antarumat Beragama”, *Mengolah Pluralitas Agama* (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 8-9.

antaragama yang didasari dengan prinsip terbuka. Prinsip terbuka ini dapat membantu setiap pemeluk agama untuk saling memahami setiap perbedaan yang ada. Berkaitan dengan ini, maka Dr. Piet Maku Waso, dari Universitas Atma Jaya dan sekaligus juga sebagai wakil Bimas Katolik, dalam prasarannya di depan peserta dialog antaragama DKI Jakarta-Jawa Barat, di Ciputat, tanggal 9-11 April 1973, mengemukakan “kita jangan keburu memforsir pelaksanaan proyek-proyek pembangunan, melainkan menggarap lebih dahulu program-program untuk meningkatkan kerukunan antaragama dan pendekatan mental”.⁷ Dalam hal ini manusia dituntut supaya rukun dalam kehidupan beragama. Kerukunan itu dapat tercipta jika setiap orang saling menenggang rasa dan lapang dada penuh toleransi agar dapat hidup bersama dengan damai dan dalam suasana saling percaya serta saling setia antar sesama. Hal yang paling utama ialah menciptakan satu situasi yang kondusif dan berdaya konstruktif melalui dialog terbuka antaragama, sehingga setiap umat beragama dapat saling menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama. Berkaitan dengan dialog ini, Presiden Suharto di depan peserta Sidang Raya ke VIII Dewan Gereja-Gereja di Indonesia di Salatiga, tanggal 1 Juli 1976, berkata bahwa “di zaman yang makin maju ini orang makin sadar betapa orang yang satu memerlukan yang lain dan betapa satu kelompok dalam masyarakat memerlukan kelompok lain, betapa satu negara juga memerlukan negara lain. Makin disadari bahwa untuk menghadapi berbagai masalah dunia yang makin beranekaragam itu tidak ada jalan lain selain kerja sama antara semua bangsa tanpa membeda-bedakan warna kulit, keyakinan politik maupun keyakinan agama. Hanya itulah yang dapat menyelamatkan manusia dan kemanusiaan secara menyeluruh.”⁸

Lantas, perkataan yang disampaikan oleh Presiden Suharto di atas menunjukkan betapa pentingnya dialog antaragama dilakukan bagi negara yang bersifat plural seperti Negara Indonesia. Dialog ini dapat menciptakan situasi saling menghormati terhadap perbedaan bagi setiap umat beragama. Kiprah dialog antaragama ini menuntut sikap yang komunikatif lintas iman. Hal ini akan

⁷ AP. Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 40.

⁸ *Ibid.*

membawa setiap pemeluk agama untuk bekerja sama mencapai kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran di tengah perbedaan yang ada. Dialog dalam pengertian ini merupakan media yang berfungsi untuk membangun hubungan kehidupan dari komunitas (agama) yang satu terhadap yang lain, dan pada akhirnya bermuara pada sikap toleran serta respek yang tinggi. Sikap ini merupakan suatu pilihan budaya yang cerdas dan martabat, karena dengan sikap itu sekurang-kurangnya dimungkinkan suatu *peaceful coexistence*, yakni hidup berdampingan secara damai dan pada tingkat lebih tinggi diupayakan pola relasi yang damai antara sesama.⁹

Berhubungan dialog antaragama yang dipandang sebagai jalan menuju peradaban di tengah pluralitas religius ini, maka penulis mengembangkan suatu model dialog yang digagas oleh Raimundo Panikkar, yaitu dialog intrareligius. Dialog intrareligius ialah salah satu model dialog yang menuntut keterbukaan sikap, tulus dan jujur serta melibatkan iman yang mendalam dari setiap peserta. Tempat dialog ini adalah batin setiap individu. Inti terdalam dari konsep dialog ini adalah pelepasan diri dari keterikatan pada dogma dan ketertutupan yang radikal. Selain itu, dialog ini juga menuntut peserta dialog untuk merenung dan merefleksikan secara kritis pengalaman kerberagamaan sendiri sebelum memasuki pengalaman keberagamaan orang lain.

Dialog antaragama yang disertai dengan dialog intrareligius ini dapat membantu setiap peserta dialog untuk mencapai saling pemahaman. Pencapaian pemahaman ini merupakan tujuan utama dari dialog antaragama. Pencapaian pemahaman itu pun dapat tercapai apabila setiap peserta dialog mengedepankan sikap terbuka, tulus dan jujur dalam menyampaikan pendapat. Praksis dialog semacam ini sangat membantu bagi dialog antaragama di Indonesia mencapai taraf dialog yang lebih otentik. Berhubungan dengan itu, Panikkar berkata: “agar sebuah dialog interreligius berhasil dan menjadi dialog yang sesungguhnya atau menjadi sungguh-sungguh dialog, suatu dialog intrareligius harus

⁹ Ignasius Suharyo, *The Catholic Way* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 72.

menyertainya.”¹⁰ Artinya, dialog antaragama dapat mencapai dialog dalam arti yang sesungguhnya apabila peserta dialog mendalami pengalaman keagamaannya sendiri dengan cara refleksi kritis dan juga terbuka untuk menerima pengalaman keberagaman orang lain dalam sebuah perjumpaan. Diskursus dialog ini sesungguhnya mau mengarahkan setiap orang pada refleksi pribadi dan melihat kembali pengalaman keagamaan sendiri sebelum memahami pengalaman keagamaan orang lain. Dalam hal ini tampaknya Panikkar mengingatkan setiap umat beragama untuk memahami esensi dari agamanya melalui refleksi kritis dan mendalam. Dalam hal ini ada semacam perjumpaan personal yang terjadi dalam hati atau batin setiap individu dan memampukan individu untuk menyerap nilai keagamaannya sendiri sebelum memahami keagamaan orang lain.

Dialog intrareligius ini menjadi bagian integral bagi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia memerlukan sebuah dialog antaragama yang lebih efektif. Tujuannya agar setiap orang dapat memahami dan menerima realitas perbedaan, khususnya agama. Dialog antaragama ini dapat berhasil ketika setiap pribadi yang berdialog menempatkan pertama-tama sebuah sikap keterbukaan, jujur dan tulus serta ada keterlibatan iman yang mendalam. Berhubungan dengan sikap ini, Raimundo Panikkar berkata bahwa “dialog merupakan suatu cara mengetahui diriku dan membebaskan pendirianku sendiri dari pendirian yang lainnya, karena hal itu didasarkan pada akar-akarku sendiri sebagaimana hal itu sama sekali tersembunyi dariku.”¹¹ Sikap terbuka yang dimaksudkan oleh Panikkar ialah sikap yang mengantar setiap orang untuk mengenal dan mengetahui diri sendiri melalui yang lain.

Kiprah dialog antaragama yang dibangun di atas dasar pemikiran Raimundo Panikkar ini menjadi sebuah model dialog menuju peradaban. Mengedepankan model dialog intrareligius yang digagas oleh Panikkar bagi dialog antaragama di Indonesia dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama dari situasi carut-marut, seperti konflik yang kerap terjadi.

¹⁰ Silvester Kanisius Laku, “Religi dan Jalan Menuju Perjumpaan Iman”, dalam Hipolitus K. Kewuel (ed.), *op. cit.*, hlm. 138.

¹¹ David J. Krieger, *The New Universalism; Foundations for A Global Theology* (New York, Maryknoll: Orbis Books, 1991), hlm. 69.

Perdamaian yang timbul dari sikap keterbukaan dalam suatu perjumpaan menunjukkan hancurnya sikap fundamentalisme, eksklusivisme dan timbulnya relasi baik antarpemeluk agama. Dengan demikian, *factum Bhineka Tunggal Ika* benar-benar dimaknai dan dihayati dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis coba membahasnya dalam suatu tema: **DIALOG INTRARELIGIUS MENURUT RAIMUNDO PANIKKAR DAN SUMBANGANNYA BAGI DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah utama yang hendak ditelaah dalam karya ilmiah ini ialah Apa sumbangan pemikiran Raimundo Panikkar tentang dialog intrareligius bagi dialog antaragama di Indonesia? Selain itu, terdapat pula beberapa masalah lain yang akan di telaah dalam tulisan ini, sebagai berikut:

- Apa itu dialog antaragama?
- Apa tujuan mengadakan dialog antaragama di Indonesia?
- Apa yang dimaksudkan dengan dialog intrareligius menurut Raimundo Panikkar dan apa sumbangannya bagi dialog antaragama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan tujuan dari karya ilmiah ini, maka akan tertera dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pada dasarnya setiap tulisan yang hendak ditulis dan dihasilkan oleh seorang penulis memiliki tujuan. Begitu pula dengan karya ilmiah ini. Ada beberapa tujuan dari karya ilmiah ini. Tujuan-tujuan itu ialah sebagai berikut:

Pertama, tulisan ini mau memahami model dialog intrareligius Raimundo Panikkar dan sumbangannya bagi dialog antaragama di Indonesia. Berhubungannya

dengan hal itu penulis ingin membahas manfaat dialog antaragama di Indonesia yang dikenal sebagai negara pluralitas, khususnya agama. Hal ini tentunya sebagai sebuah upaya untuk menyingkapi konflik bernuansa agama di Indonesia yang kerap terjadi. Dialog antaragama yang disertai dengan dialog intrareligius menjadi basis utama untuk mengembangkan kerukunan dan peradaban bagi masyarakat Indonesia.

Kedua, tujuan dari tulisan ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penulis dalam karya ilmiah ini juga akan menjelaskan beberapa tujuan khusus, yakni sebagai berikut:

Pertama, karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan penting bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Kedua, meningkatkan kemampuan penulis sebagai agen kerukunan di tengah masyarakat plural, khususnya agama.

Ketiga, memperluas wawasan pengetahuan penulis terkait realitas pluralisme agama di Indonesia dan tantangannya serta upaya alternatif dalam menyikapinya.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, secara umum penulis menggunakan studi kepustakaan. Proses yang dilakukan ialah dengan mencari literatur-literatur, buku, manuskrip di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam karya ilmiah ini. Sumber-sumber kepustakaan akan dilengkapi juga dengan sumber-sumber lain seperti; majalah, surat kabar dan internet yang menyentuh langsung dengan judul yang dimaksud.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas empat bab. Setiap bab menguraikan tema-tema khusus. Bagan sementara penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara terperinci mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Dialog Intrareligius menurut Raimundo Panikkar. Di bab ini penulis pertama-tama akan memperkenalkan Raimundo Panikkar melalui pemaparan biografi, riwayat hidup dan karya-karyanya. Di samping itu, penulis juga akan menjelaskan maksud dari dialog intrareligius menurut Raimundo Panikkar.

Bab III berisikan uraian tentang realitas pluralitas agama di Indonesia dan pentingnya dialog.

Bab IV merupakan inti dari penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai sumbangan pemikiran Raimundo Panikkar tentang dialog intrareligius bagi dialog antaragama di Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan umum dan usul saran mengenai pentingnya mengadakan dialog antaragama di Indonesia dengan model dialog yang ditawarkan oleh Raimundo Panikkar, yakni dialog intrareligius. Model dialog ini akan memberi solusi yang relevan dalam meminimalisir konflik bernuansa agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan antarumat beragama.